

**Julián Carrón**  
**APAKAH ADA HARAPAN?**  
**Daya tarik suatu penemuan**

**BAB 3**  
**SENTAKAN YANG TAK TERDUGA**

Masa kini, dengan guncangan-guncangannya, telah mengungkap nilai kehidupan yang selama ini kita anggap remeh. “Begitulah fakta-fakta berperilaku. Mereka mengempiskan gelembung prasangka apa pun, mereka menghancurkan teori-teori, mereka menghancurkan keyakinan-keyakinan.”<sup>1</sup> Bagi banyak orang, kebutuhan akan sebuah makna tertinggi tiba-tiba menjadi mendesak, meskipun hanya untuk beberapa saat, di hadapan kehidupan dan kematian, yang tidak pernah dapat kita singkirkan. Banyak bukti, yang bukanlah hal baru, telah runtuh, mereka tidak lagi menjadi bagian dari koper budaya awal kita. Dan jika, seperti yang dikatakan Morin, ketidakpastian adalah gambaran jaman kita, hal itu telah diperburuk oleh pandemi, dengan keparahannya dan kegigihannya. Menjadi sulit, dari posisi apa pun orang memulai, untuk tetap berlabuh pada yang sudah diketahui, untuk percaya dengan kelambanan kepada khayalan memiliki kehidupan di tangan. Tapi mungkin, secara paradoks, ini adalah fasilitas untuk melihat praduga-praduga monolitik tertentu kita menjadi berantakan, mengalami celah pada dinding perlindungan kita. Leonard Cohen menyanyikannya: “Ada celah dalam setiap hal / Beginilah cara cahaya masuk”.<sup>2</sup>

**1. “Yang tak terduga adalah satu-satunya harapan. Tetapi mereka berkata kepada saya bahwa mengucapkannya adalah suatu kebodohan”**

Duel itu dimulai lagi setiap pagi. Setiap orang bisa melihatnya ketika dia bangun, ketika dia siap menghadapi perjalanan hari yang penuh penantian akan kepenuhan. Ini adalah drama yang secara efektif dijelaskan dalam sebuah puisi terkenal oleh Montale, Sebelum perjalanan.

"Sebelum perjalanan, mereka memeriksa jadwalnya dengan cermat,  
koneksi-koneksi, pemberhentian-pemberhentian, penginapan-penginapan  
dan pemesanan-pemesanan (kamar tidur dengan kamar mandi,  
dengan satu atau dua tempat tidur atau bahkan sebuah flat);  
mereka berkonsultasi  
pemandu jalan Hachette dan pemandu museum,  
menukar mata uang, memisahkan  
mata uang franc dari escudo, rubel dari kopek;  
sebelum perjalanan mereka memberitahu kepada  
beberapa teman atau kerabat, mengontrol  
koper dan paspor mereka, melengkapi  
keperluan harian, membeli suplemen  
pisau cukur, mungkin  
meninjau juga surat wasiat, murni  
takhayul karena bencana-bencana udara  
dalam persentase bukan apa-apa;  
sebelum  
perjalanan kita tenang tapi curiga bahwa

<sup>1</sup> I.B. Singer, *Musuh-musuh. Sebuah kisah tentang cinta.*, Adelphi, Milano 2018, h. 145-146.

<sup>2</sup> «There is a crack, a crack in everything / That's how the light gets in» («Anthem», testo e musica di Leonard Cohen dall'album *The Future*, 1992, © Columbia Records).

orang bijak tidak bergerak dan kesenangan  
untuk kembali memakan biaya yang besar.  
Dan kemudian kita pergi dan semuanya baik-baik saja dan semua  
itu untuk yang terbaik dan tidak berguna

.....  
Dan sekarang apa jadinya

dengan perjalanan saya?

Saya telah mempelajarinya terlalu hati-hati

tanpa mengetahui apapun. Peristiwa yang tidak terduga

itu satu-satunya harapan. Tetapi mereka berkata kepada saya bahwa mengucapkannya adalah suatu kebodohan".<sup>3</sup>

Kita bisa mempersiapkan segala sesuatu untuk menghadapi perjalanan hidup, setiap hari, setiap jam, dengan janji-janji pertemuan terkait. Namun, bahkan sebelum mengetahui bagaimana kelanjutannya, kita dapat mengakui pada diri kita sendiri: "Semuanya untuk yang terbaik dan tidak berguna." Betapapun tidak sadar atau teralihkan, kita memiliki firasat tentang ukuran penantian kita dan sebelumnya kita sudah yakin bahwa semua persiapan kita tidak akan memenuhi tujuan, mereka tidak akan bisa memberikan apa yang kita harapkan, untuk memenuhi penantian pada saat kita bangun di pagi hari, atau yang dengannya kita memulai perjalanan. Pengalaman yang telah kita jalani telah mengajarkan kita hal ini. Kita kemudian memahami betapa sungguh benar bahwa "yang tak terduga adalah satu-satunya harapan": harus terjadi sesuatu yang tidak termasuk dalam rencana kita, yang melampaui persiapan-persiapan kita, proyeksi-proyeksi kita. "Hanya apa yang datang kepada kita dari luar, secara cuma-cuma, yang mengejutkan, seperti sebuah hadiah yang tak diharapkan, tanpa dicari-cari, adalah sukacita murni. Pada saat yang sama, kebaikan sejati hanya bisa datang dari luar, tidak pernah dari usaha kita. Dalam keadaan apa pun, kita tidak dapat mengerjakan sesuatu yang lebih baik dari diri kita sendiri."<sup>4</sup>

Bahwa kejadian tak terduga ini bisa terjadi merupakan puncak dari penantian manusia. "Tetapi mereka berkata kepada saya / bahwa mengucapkannya adalah suatu kebodohan", itu kesimpulan Montale. Jika, di satu sisi, dia menilai peristiwa tak terduga ini - sebagai "satu-satunya harapan" -, di sisi lain, dia menyangkal kemungkinannya. Faktanya, "orang bijak" menyatakan bahwa itu adalah kekanak-kanakkan, hanya untuk orang-orang yang *naif*, bagi orang-orang yang lugu, berpikiran bahwa kejadian tak terduga itu benar-benar bisa terjadi. Pada diri kita juga sering kita merasakan cengkeraman godaan ini dan menyetujuinya: "Ya, mengucapkannya adalah suatu kebodohan". Tetapi itu benarkah? Jika kita menantang kalimat itu dengan menundukkan akal (nalar) kepada pengalaman, kita menyadari bahwa satu-satunya kebodohan sejati adalah memaksakan yang nyata ke dalam cakrawala sempit dari "sok tahu" kita, untuk berpikir sudah mengetahui segalanya, mendikte batas-batas kepada yang memungkinkan, dan oleh karena itu tidak menantikan apapun.

"Saya punya perasaan", Michel Houellebecq membuat tokoh protagonis bermasalah dari novel terbarunya berkata, "bahkan ketika seseorang tenggelam ke dalam malam yang sebenarnya, ke dalam malam berkutub, yang berlangsung enam bulan berturut-turut, tetap bertahan konsep atau kenangan matahari. Saya telah memasuki malam yang tak berujung, namun tetap bertahan, sesuatu bertahan di bagian terdalam diri saya, lebih sedikit dari sebuah pengharapan, katakanlah sebuah ketidakpastian. Bisa juga dikatakan bahwa di dalam diri beberapa orang [...] bahkan ketika mereka secara pribadi kalah dalam permainan, ketika mereka memainkan kartu terakhir, tetap bertahan ide bahwa *sesuatu di langit* akan mengambil alih lagi situasinya [...] dan ini terjadi bahkan ketika tidak pernah dirasakan dalam setiap saat dalam hidup seseorang, sebuah campur tangan atau tidak juga sebuah kehadiran dari keilahian apa pun, bahkan ketika seseorang sadar bahwa ia tidak layak

<sup>3</sup> E. Montale, «Sebelum perjalanan», in Id., *Satura II*, in Id., *Semua puisi*, op. cit., p. 390.

<sup>4</sup> S. Weil, *Bayangan dan rahmat*, Bompiani, Milano 2002, h. 85.

menerima campur tangan dari keilahian yang baik, dan juga ketika ia menyadari, dengan mengingat akumulasi kesalahan dan dosa yang membentuk hidup kita, bahwa ia layak menerimanya kurang dari orang lain.”<sup>5</sup>

Satu-satunya kebodohan yang sejati adalah menyangkal kemungkinan peristiwa itu. Akan hal ini Giussani berbicara tentang “kejahatan yang sejati dan sungguh melawan kategori nalar tertinggi, kategori kemungkinan”<sup>6</sup> Meskipun sikap skeptis itu tampaknya paling masuk akal, sebenarnya itu adalah kejahatan terhadap nalar. Tidak ada yang bisa mengakui - ini justru akan menjadi kebodohan – bahwa ia mengetahui segalanya, mendominasi segalanya, dapat meramalkan segala sesuatu yang mungkin terjadi, sehingga mengecualikan kemungkinan bahwa hal tak terduga yang dibicarakan Montale dapat terjadi. Kategori kemungkinan merupakan bagian dari sifat nalar. Oleh karena itu, satu-satunya posisi yang benar-benar masuk akal adalah membiarkan kemungkinan itu terbuka. Tidak hanya pada awalnya, tetapi selamanya, sekarang, dalam setiap saat dari menjalani kehidupan.

Membiarkan terbuka kemungkinan terjadinya sesuatu yang melampaui kemampuan kita untuk memprediksi bukanlah berarti melepaskan nalar, tetapi menghidupi nalar sepenuhnya, sesuai dengan kodratnya dan daya dorongnya yang asli: jendela yang terbuka lebar pada kenyataan dan bukan ukuran. Skeptisisme yang mencegah terhadap segala sesuatu yang melampaui ukuran kita adalah penahan nalar, bukan puncaknya, dan itu mempengaruhi kita lebih dari yang kita pikirkan, itu memasuki kita hampir tanpa kita sadari.<sup>7</sup>

Seorang teman muda menulis kepada saya: “Saya ingin menceritakan kepadamu secara singkat bagaimana saya telah menjalani periode terakhir ini, setelah membaca pertanyaan dari Latihan-latihan ini: “Apakah ada harapan?”. Lagu yang paling menggambarkan bulan-bulan ini adalah *Amare Ancora* dari Chieffo: “Betapa pahitnya, kekasihku, / melihat segala sesuatu seperti yang kulihat”. Saya menemukan bahwa saya tidak memiliki kesegaran yang sama yang saya miliki dalam tahun-tahun pertama saya di universitas, saya tidak memiliki kesederhanaan yang sama dalam pandangan mata: skeptisisme yang menyerang dunia juga menyerang saya. Sering kali saya mendapati diri dengan pertentangan yang besar untuk berkata bahwa adalah Allah yang memberi saya hal-hal dan bahwa itu adalah karunia. Saya melihat pemandangan yang indah dan saya melihat dalam diri saya sedikit kecurigaan tentang pengalaman korespondensi yang saya jalani di depan keindahan ini. Ini adalah kecurigaan yang menyakiti saya, menyebabkan saya sangat sedih: betapa *pahitnya* melihat hal-hal dengan cara ini! Saya merasakan kepahitan ini karena saya telah menjadi saksi dan protagonis dari cara lain melihat kenyataan: musik yang saya pelajari, langit, laut, pegunungan, pepohonan, semuanya diakui sebagai tanda dari Dia yang lebih memilih saya, yang menegaskan saya sebagai makhluk yang unik, eksklusif dan tidak dapat diulang di seluruh alam semesta. Saya mengalami skeptisisme yang sama, dengan rasa sakit yang luar biasa, juga sehubungan dengan Kristus, dengan Dia yang juga saya kenal hadir dalam kawanannya ini. Lagu itu berlanjut: “Cukup kembali menjadi anak-anak lagi dan mengingat... / [...] bahwa segala sesuatu adalah karunia, / bahwa segala sesuatu adalah baru dan terbebaskan”. Saya mengalami ini di tahun-tahun pertama pengalaman saya dengan CLU [kelompok Mahasiswa dari Persekutuan dan Pembebasan], dan itu benar-benar surga di bumi”. Sehingga pertanyaannya: “Apakah ada harapan bahwa saya dapat kembali menjadi seperti anak kecil, untuk melihat seperti sebelumnya? Apakah mungkin untuk mendidik kembali pandangan yang telah rusak ini?”

Ada skeptisisme yang menyerang kita dan bersamanya kecurigaan yang menghancurkan setiap petunjuk keindahan yang datang kepada kita di atas jalan kita.<sup>8</sup> Bayangan yang dilemparkan oleh

<sup>5</sup> M. Houellebecq, *Serotonina*, Perahu Teseo, Milano 2019, h. 288-289.

<sup>6</sup> L. Giussani, *All'origine della pretesa cristiana*, Rizzoli, Milano 2011, h. 36.

<sup>7</sup> Vasilij Grossman mengamati, melalui mulut seorang tokoh dari novelnya yang ternama: “Saya mulai merasa bahwa di sini tidak ada yang tersisa dari manusia, kecuali kecurigaan”

(V. Grossman, *Kehidupan dan takdir*, Jaca Book, Milano 1998, h. 317).

<sup>8</sup> Daniélou menekankan: “Ini adalah drama kemanusiaan dari manusia hari ini. Hari ini kita hidup di alam semesta ketidakpercayaan, dalam dunia di mana kita telah mengalami begitu banyak penipuan sehingga kita tidak lagi percaya

kecurigaan ini pada segala sesuatu yang indah yang muncul di depan mata kita, itu seperti sebuah kutukan. Dan dari perut kesedihan yang diakibatkannya muncul pertanyaan: “Apakah ada harapan bahwa saya dapat kembali menjadi seperti anak kecil, untuk melihat seperti sebelumnya? Apakah mungkin untuk mendidik kembali pandangan yang telah rusak ini?” Ini adalah pertanyaan yang sama dari seorang Farisi tua, Nikodemus, ahli hukum Taurat: “Tetapi apakah mungkin saya dilahirkan kembali dalam keadaan tua?”<sup>9</sup> Sungguh suatu anugerah untuk dapat mengulanginya dengan cara yang non-retoris - seperti sebuah kutipan di antara lainnya, seolah-olah menutupi kemiskinan kita dengan segelintir budaya -, mengejutkannya sementara ia mengalir dari dalam diri kita dengan segala kebenarannya! “Tetapi apakah mungkin orang dilahirkan kembali dalam keadaan tua?”

Kita sering menemukan di dalam diri kita kurangnya kesediaan, keterbukaan terhadap kemungkinan, kemudahan untuk menutup, untuk menghalangi pintu terhadap apa yang terjadi. Seorang mahasiswi menulis: “Pada bulan-bulan sebelum gelombang kedua, berapa banyak momen yang terbuang! Saya merasa sepertinya tidak ada apa pun ada hubungannya dengan saya. Kemudian, pada bulan Nopember, banyak hal terjadi yang menciptakan sebuah penembusan. Pertama-tama, saya mendapati hasil tes positif Covid dan kemudian dimulailah isolasi selama dua puluh lima hari di kamar saya. Secara berlawanan, justru saat itulah saya paling merasa ditemani, baik oleh wajah-wajah tersayang maupun wajah-wajah baru. Justru selama menjalani sebulan masa isolasi, saya terlibat dalam penyelenggaraan pemilu universitas dan itu adalah hari-hari yang sangat penuh. Kawan yang tercipta untuk saya pada bulan Nopember benar-benar sesuatu yang luar biasa bagi saya, terlebih lagi jika saya memikirkan keadaan tertentu di mana semua itu terjadi. Selama hari-hari terakhir karantina ada juga hari ulang tahun saya: dalam kondisi masih terisolasi total dan kejauhan dari kawan-kawan dan keluarga, saya memiliki kesempatan untuk melihat lagi pada diri saya cinta yang besar dan cuma-cuma dari semua wajah-wajah istimewa itu, yang dengan cara-cara sangat kreatif menemani saya sepanjang hari. Saya merasa benar-benar bersyukur dan beruntung. Azurmendi<sup>10</sup> bertemu gerakan CL melalui radio, sementara saya dipancing kembali ketika saya sendirian di kamar saya melalui panggilan-panggilan lewat Zoom dan pemilu. Apakah Covid diperlukan untuk membawa saya kembali menjalani hidup? Sungguh tidak ada apa pun yang dapat diprediksi dan biasa dalam cara Sang Misteri menggapai diri kita. Maka pertanyaan yang mendasar, kata saya pada diri sendiri, adalah memohon untuk menjadi bersedia. Tapi inilah yang terkadang tampak dramatis bagi saya, dan semakin ketiadaan menyerang hari-hari saya, semakin saya berjuang untuk menjalaninya.”

Menyadari betapa pentingnya keterbukaan ini, kesediaan ini, itu sudah merupakan langkah besar. Banyak kali tampak bagi kita tidak ada yang tetap terbuka, tersedia, namun justru itulah pertanyaan yang mendasar, sedemikian rupa sehingga Yesus berkata: “Berbahagialah orang yang miskin di hadapan Allah karena [hanya] merekalah yang empunya Kerajaan Sorga”.<sup>11</sup> Artinya: apa yang dapat memenuhi penantian dari hati harus menemukan celah dalam diri kita, kesediaan untuk membiarkannya masuk, sebuah “celah” tempat cahayanya bisa masuk.<sup>12</sup>

---

pada kata yang benar, dan dunia seperti itu menakutkan” (J. Daniélou, *Kebudayaan yang dikhianati oleh para intelektual*, Rusconi, Milano 1974, h. 28-29).

(J. Daniélou, *La cultura tradita dagli intellettuali*, Rusconi, Milano 1974, pp. 28-29).

<sup>9</sup> “Bagaimanakah mungkin seorang dilahirkan, kalau ia sudah tua? Dapatkah ia masuk kembali ke dalam rahim ibunya dan dilahirkan lagi (Yoh 3:4).

<sup>10</sup> Mikel Azurmendi, antropolog dan filsuf asal Basque, dalam karirnya yang panjang telah dihadapkan dengan beberapa masalah paling mendesak dari masyarakat modern seperti imigrasi, nasionalisme, jihadisme, dan nilai publik dari pengalaman keagamaan. Untuk pertemuannya dengan gerakan Persekutuan dan Pembebasan (CL) dia membaktikan buku *El abrazo. Hacia una cultura del encuentro / Pelukan. Menuju suatu budaya perjumpaan*, diterbitkan di Spanyol oleh Editorial Almuzara nel 2018 dan di Italia oleh Bur-Rizzoli tahun 2020. Lihat h. 67.

<sup>11</sup> Mat 5:3

<sup>12</sup> Lewis menulis tentang hal itu: “Bukan dengan upaya moral yang tulus kita dapat memberikan motivasi baru kepada diri kita sendiri; seperti yang kita sadari segera setelah langkah pertama dalam kehidupan Kristen, segala sesuatu yang

Tampaknya mustahil bagi kita, kata saya. Tapi bagaimana jika itu terjadi? Bagaimana jika kita bertemu dengannya? Bagaimana jika dia datang mencari kita? Jika, seperti yang ditulis Manuel Vilas untuk *El País*, “keindahan langit jatuh untuk semua pria dan wanita di planet ini?”<sup>13</sup> Jika hal yang tak terduga terjadi, satu lagi kesediaan terakhir akan diperlukan, sebuah kesetiaan, yang terkait erat dengan pelatihan akal dan yang sama sekali tidak pernah diterima begitu saja. «“Masuk akal” menandai orang yang menundukkan akalnya (nalarnya) kepada pengalaman»<sup>14</sup> – adalah ungkapan oleh Jean Guitton yang tidak akan pernah saya berhenti mengulangi pada diri saya sendiri, yang sangat menentukan untuk hidup–. Ketika sesuatu yang tak terduga terjadi, setiap orang memeriksa – menguji – kesediaan masing-masing untuk menundukkan akal (nalar) kepada pengalaman. Kesediaan ini adalah tanda kedewasaan yang dicapai manusia hanya setelah mengalami perjalanan panjang, jika dia tidak memiliki hati seorang anak.<sup>15</sup>

Bisa jadi ada banyak situasi di mana kita menyadari sikap yang kita miliki. “Saya bekerja sebagai perawat di ruang operasi dan pada bulan Nopember saya ditugaskan ke bangsal perawatan intensif Covid. Saya pikir saya sanggup melakukannya, mengingat keinginan untuk menolong yang saya miliki. Pikiran ini sangat salah! Kenyataan yang dihadapi adalah suatu kekerasan yang tidak dapat saya tanggung, seluruh diri saya dan pikirkan tentang diri saya sebelumnya, semua kepastian tersapu ketika saya melewati ambang bangsal itu. Saya mulai berpikir tidak bisa melakukannya dan saya meminta untuk pindah bangsal. Tapi atas pertanyaan-pertanyaan yang menyakitkan itu diperlukan sebuah jawaban, bukan perubahan keadaan, begitulah jika mereka tetap ada. Kembali kepada bangsal Covid, saya menyadari bahwa pertama-tama ada beberapa kolega yang masih berusia sangat muda, yang dipekerjakan karena keadaan darurat, yang memiliki selera untuk bekerja dan hasrat yang membuat saya kagum dan menghidupkan kembali dalam diri saya, kemauan dan keinginan untuk berada di sana. Diperlukan seseorang untuk diikuti yang telah menulis pengharapan yang jelas di wajahnya. Diperlukan seseorang yang membuka kembali cakrawala.”

## 2. Ada yang menegaskan bahwa hal yang tak terduga telah terjadi

“Kami telah menemukan Sang Mesias.”<sup>16</sup> Ini adalah kabar yang melintasi sejarah: apa yang dinantikan oleh hati kita telah hadir, hal tak terduga yang dibicarakan oleh Montale telah terjadi, pada suatu tempat dan dalam suatu waktu. Kabar ini melintas sepanjang sejarah sejak Yohanes dan Andreas berjumpa dengan Yesus dari Nazaret di tepi sungai Yordan, lebih dari dua ribu tahun yang lalu.

Kita yang telah dijangkau oleh kabar ini, dihadapkan pada masalah dari keandalannya: apakah Yesus dari Nazaret sungguh seperti yang Dia katakan? Apakah Dia adalah Allah yang menjelma menjadi manusia? Faktanya memang kita mempertimbangkan isi dari pewartaan itu. Apa yang telah terjadi? Bahwa istilah yang tak dikenal dari penantian kita, Yang Maha Tinggi yang didambakan hati kita, yang “tak terbatas”, telah menjadi manusia, telah hadir: “Sabda itu telah menjadi daging”.<sup>17</sup>

Kalender-kalender kita masih diatur sesuai dengan tanggal dari fakta itu, dari peristiwa itu. Kita berada di tahun 2021 *setelah* Kristus. Tetapi penyampaian tentang kabar itu secara verbal saja tidak

---

benar-benar diperlukan bagi jiwa kita hanya dapat dipenuhi oleh Allah [...]. Yang bisa kita lakukan adalah membiarkan semua ini terjadi di dalam diri kita”

(C.S. Lewis, *Maaf, yang manakah Allah anda*, GBU, Roma 1981, h. 190).

<sup>13</sup> M. Vilas, «Puisi», *El País*, 29 Desember 2020. Terjemahan sendiri.

<sup>14</sup> J. Guitton, *Seni baru dalam berpikir*, Edizioni Paoline, Roma 1981, h. 71.

<sup>15</sup> Lewis mengamati: “Kristus tidak pernah bermaksud bahwa kita harus tetap seperti anak-anak dalam hal *kecerdasan*, tetapi sebaliknya dia mengatakan kepada kita untuk tidak hanya “sederhana seperti merpati” tetapi juga “bijaksana seperti ular”. Dia menginginkan hati seorang anak, tetapi kepala orang dewasa” (C.S. Lewis, *Maaf, yang manakah Allah anda?*, op. cit., h. 92).

<sup>16</sup> Yoh 1:41.

<sup>17</sup> Yoh 1:14.

cukup untuk membuatnya dapat dipercaya di mata kita; tidak cukup bagi kita untuk menemukannya tertulis di beberapa buku agama atau sejarah dan setiap tahun pada kalender. Bagaimanakah caranya agar isi yang dibawanya dapat dibuktikan? Siapa pun yang datang keesokan harinya atau dua ribu tahun kemudian – sama saja – menghilangnya Dia dari cakrawala duniawi, “bagaimana ia bisa dimampukan untuk menyadari jika Dia menjawab kebenaran yang diakui sebagai diriNya?”<sup>18</sup>

Mari kita mulai dengan mengatakan bahwa, karena itu terjadi dalam sejarah sebagai fakta, itu harus dapat dijumpai sebagai fakta bahkan hari ini untuk diakui sebagai pemenuhan dari penantian kita. Karakteristik asli dari pewartaan agama Kristen harus dihormati: “Sang Ilahi yang menjadi manusia”,<sup>19</sup> seorang manusia yang dapat ditemui di jalan, sebuah kehadiran manusia seutuhnya yang menyiratkan metode perjumpaan.

Jika dua ribu tahun yang lalu itu adalah fakta yang memenuhi aspirasi manusia yang tak terbatas, maka sekarang tidaklah cukup hanya pidato-pidato atau aturan-aturan; tidak juga cukup hanya membaca kisahnya dalam sebuah buku, betapapun itu penting. Hati manusia tidak berubah, kebutuhan akan kepenuhan tetap sama dan hanya satu fakta yang dapat menanggapi. Seperti vaksin Covid: itu harus sesuatu yang nyata, dalam jangkauan semua orang, untuk dapat dibuktikan keefektifannya. Tidak cukup hanya mengetahui bahwa itu telah ditemukan, setiap orang harus dapat melihatnya, menyentuhnya, dikejutkan oleh efek positifnya pada diri mereka sendiri.

Oleh karenanya, “fakta” yang terjadi dua ribu tahun yang lalu itu harus dapat dijumpai oleh kita saat ini seperti oleh mereka yang pertama kali bertemu Yesus. Tetapi bagaimanakah kehadiran ini dapat ditemui oleh kamu dan saya, oleh manusia hari ini, dua ribu tahun kemudian? Wajah apa yang dimilikinya, fitur apa yang dimilikinya? “Yesus Kristus, manusia dari dua ribu tahun yang lalu, menyembunyikan diriNya, Dia hadir, di bawah tenda, di bawah aspek kemanusiaan yang berbeda. Perjumpaannya, dampaknya, adalah dengan kemanusiaan yang berbeda: adalah pengalaman kemanusiaan yang berbeda yang mengejutkan kita, karena itu menjawab kebutuhan-kebutuhan struktural dari hati manusia, lebih daripada modalitas pemikiran atau imajinasi kita. Kami tidak mengharapkannya, kami tidak akan pernah memimpikannya, itu tidak mungkin, tidak dapat ditemukan di tempat lain.”<sup>20</sup>

Seperti yang terjadi pada Mikel Azurmendi, yang ketika berada di rumah sakit dalam kondisi parah, menemukan sesuatu yang membawa di dalam dirinya sebuah keragaman manusia, sebuah aksen baru, dibandingkan dengan semua yang telah terjadi pada dirinya sebelumnya: dia mendengar di radio seorang jurnalis tertentu yang mendokumentasikan sebuah cara dalam menilai peristiwa-peristiwa yang berbeda dari orang lain dan akhirnya mengenalinya sebagai sesuatu yang berkaitan; setelah meninggalkan rumah sakit, dia bertemu orang lain dari kawanannya yang sama, yang memandangnya dengan cara yang manusiawi sehingga dia mengalami kaitan yang sungguh unik dengan pengalaman dasarnya; dan kemudian dengan yang lain dan yang lain lagi, dan dia melihat bahwa semua orang ini memiliki aksen yang sama, pandangan yang sama, mereka hidup dalam kenyataan dengan cara yang berbeda, lebih manusiawi; dan ini menarik hatinya, memenuhi dirinya dengan kekaguman dan sangat menantang dirinya.<sup>21</sup>

Ini adalah dinamika yang bisa, malah harus juga terjadi pada siapa saja yang telah mengalami perjumpaan tertentu dan hidup dalam sebuah pengalaman seperti yang dialami orang Kristen; jika tidak, setelah perjumpaan itu, dia tergelincir ke dalam skeptisisme Montale.

Seorang mahasiswa muda menulis kepada saya: “Sampai beberapa hari yang lalu, hidup saya tampaknya telah kehilangan warnanya: saya mulai layu. Suatu hari ayah saya mendapat telepon dari kantornya yang menyuruhnya untuk melakukan *swab-test* sebagai tindakan pencegahan setelah

<sup>18</sup> L. Giussani, *Perché la Chiesa (Mengapa Gereja)*, Rizzoli, Milano 2014, h. 9.

<sup>19</sup> *Idem*, p. 24.

<sup>20</sup> L. Giussani, *Un avvenimento nella vita dell'uomo (Sebuah peristiwa dalam kehidupan manusia)*, Bur, Milano 2020, h. 201.

<sup>21</sup> Cfr. J. Carrón, *Kamu hanya melihat apa yang kamu kagumi*, Hari awal tahun untuk dewasa dan untuk pelajar perguruan tinggi dari Gerakan Katolik Persekutuan dan Pembebasan (CL). Dalam tautan video, *clonline.org*, 26 September 2020.

menjalin kontak dengan klien yang positif tanpa gejala. Dua hari kemudian hasilnya positif, semua masuk dalam karantina. Seminggu kemudian, setelah lolos dari bahaya, saya terus berjalan hampir tanpa tenaga. Saya bahkan tidak memiliki tenaga untuk mendengar kabar dari beberapa teman, karena lagipula bagi saya dalam menjalani kehidupan di rumah tidak ada ruang untuk apa yang kau sebut peristiwa. Setelah beberapa hari berlalu, bosan dengan keadaan mengambang terus-menerus ini, saya mencoba dengan seluruh tenaga untuk menyibukkan diri saya dengan pekerjaan rumah-tangga (membantu ibu saya di rumah, memasak untuk keluarga) untuk menemukan beberapa kilasan kehidupan yang nyata, tetapi tidak ada hasilnya, malah keterbatasan saya semakin membenam saya. Lalu saya menyibukkan diri membaca buku-buku. Waktu berlalu, saya melihat jam, sudah pukul 18.30, dan saya ingat ada pertemuan para mahasiswa bersamamu. Saya punya dua menit keraguan: “Pergi atau tidak pergi”, dan pada akhirnya saya ikut. Pada titik tertentu, saya mendengar seseorang berkata: “Setelah pengalaman kepenuhan yang dialami selama pemilu universitas, yang berakhir dengan hasil yang tidak terduga dan sangat memuaskan, saya merasakan suatu perasaan tidak enak yang aneh. Bagaimana saya masih bisa menjalani pengalaman kepenuhan itu sekarang ketika saya kembali kepada peristiwa sehari-hari?” Dan engkau mulai menjawab: “Hal-hal tertentu yang membuat kita merasa tidak enak, itu sangat menentukan ...”. Sesuatu memicu, dan selama sisa pertemuan itu saya terpaku pada PC menunggu kata-kata lain yang dapat mengembalikan hidupku. Saya menutup Zoom. Kembali kepada “kehidupan nyata”. Saya makan malam, saya membersihkan piring, saya duduk di depan televisi sebentar, semuanya tampak biasa, namun ketika saya tiba di kasur saya tidak bisa tidur, saya memikirkan kembali apa yang engkau katakan kepada kami dan mengesampingkan harga diri saya, mulailah saya berdoa dengan cara yang manusiawi sehingga dalam retrospeksi sekarang masih mengharukan hati saya. Keesokan harinya saya bukan diriku lagi! Saya menemukan diri berada dalam ketenangan “tak masuk akal” dan ini secara misterius mengubah cara saya memperlakukan keluarga saya, memasak dan belajar dengan sukacita yang tak terbayangkan. Dan bayangkan malah saya sempat tidak ingin ikut pertemuan itu! Saya diliputi rasa syukur. Betapa indahnyalah hidup seperti ini!”.

Kita dapat mengenali kebenaran dari berita yang mencapai kita hari ini hanya dengan menemukan suatu peristiwa kemanusiaan baru dan mengalami perubahan yang dihasilkannya dalam diri kita: sebuah “ketenangan yang tak masuk akal” – kata sifat yang digunakan kaum muda saat ini untuk menggambarkan sesuatu yang luar biasa hebat – sebuah “sukacita yang tak terbayangkan”, karena manusia tidak dapat memberikannya kepada dirinya sendiri. Ini adalah pertanyaan, tulis Cabasilas, tentang “kehidupan baru, karena tidak ada kesamaannya dengan yang lama, yang lebih baik karena bahkan tidak dapat dipahami, sebab, meskipun itu sesuai dengan sifat manusia, itu adalah kehidupan Allah.”<sup>22</sup>

### 3. Fakta Kekristenan yang tidak dapat direduksi

Mari kita melihat lebih dekat sifat dari “fakta” ini yang melahirkan kemanusiaan baru. Kita semua tenggelam dalam sejarah yang menyebarkan kabar Kekristenan sedikit atau banyak, memicu reaksi yang berbeda. Saya masih memikirkan Azurmendi. Seorang antropolog dan sosiolog yang mapan, dia tahu tentang Kekristenan, dia tahu doktrinnya, moralnya, nilai-nilainya, tetapi bukan pengetahuan ini yang membangkitkan minatnya pada Kekristenan ketika dia sudah lanjut usia. Sebaliknya, dia telah menjauhkan diri selama bertahun-tahun, dia telah melupakannya, seperti yang mereka katakan. Apa yang memicu percikan di dalam dirinya beberapa tahun yang lalu, sehingga membangkitkan rasa ingin tahu dan hasrat untuk menemukan kembali apakah Kekristenan, apakah dengan meruntuhkan tembok yang telah dibangun oleh pengetahuan miliknya sebelumnya? Apa yang telah menantang pendekatannya, kemahirannya? Sebuah “fakta” yang terbukti tidak dapat direduksi oleh penjelasannya sebagai seorang terpelajar dan sebagai seorang manusia, yang tidak

---

<sup>22</sup> N. Cabasilas, *Kehidupan di dalam Kristus*, op.cit., h. 126.

dapat dimasukkannya kembali ke dalam kategori-kategori yang dengannya sampai saat itu ia telah melihat kenyataan, termasuk Kekristenan.

Itu adalah “fakta” yang tidak dapat dimasukkan, digabungkan ke dalam pengaturannya yang umum, yang tidak dapat dijelaskan oleh kerangka pemahaman yang digunakannya, oleh pola pikirnya.

Azurmendi tidak bisa “memasukkan” – yaitu, menempatkannya kembali, menggolongkannya - ke dalam salah satu konsep-konsepnya, ringkasan-ringkasannya yang universal, seperti yang dikatakan Giussani,<sup>23</sup> fakta yang dinyatakan oleh program radio itu – dan kemudian oleh pertemuan-pertemuan lain yang terjadi setelah dia meninggalkan rumah sakit –, justru karena keragaman yang dibawanya. Keragamannya sedemikian rupa sehingga dia ditaklukkan olehnya: dia tertarik oleh fakta itu, dia menjadi penasaran, dia mengikatkan dirinya kepadanya, dia terkejut dengan dirinya sendiri yang terpaku. Dan ini menghadirkan pengetahuan baru ke dalam dirinya, sebuah cara baru dalam menghadapi segala sesuatu, ia dilahirkan kembali. Dia lebih menjadi dirinya sendiri. Seperti yang dikatakan seorang teman sebelumnya: “Keesokan harinya saya bukan diriku lagi!”, Artinya, dia lebih menjadi dirinya sendiri.

Tidak semuanya dapat dimasukkan ke dalam konsep-konsep yang disatukan, ke dalam skema-skema di mana kita terbiasa menggabungkan kejadian-kejadian. Ada fakta-fakta yang tidak dapat direduksi, yang membawa dalam diri mereka sesuatu yang diperdebatkan, yang menerobos, yang melampaui kerangka pemahaman yang tersedia. “Fakta-fakta” ini, yang sering kita katakan, adalah “individu-individu, atau momen-momen dari individu-individu”<sup>24</sup> yang membawa sebuah pembaruan, kebenaran manusiawi yang dapat sangat dihasrati, tanpa perbandingan, yang tampaknya mustahil: untuk ini St. Paulus berbicara tentang “ciptaan baru”. “Menjadi manusia baru berarti menjadi orang yang sepanjang hidupnyaewartakan, melalui apa yang sudah ada di dalam dirinya, Dia yang datang.”<sup>25</sup> Mereka yang menemukan dan membiarkan diri mereka tertarik oleh fakta-fakta itu, oleh orang-orang itu, mulai mengalami dalam diri mereka sendiri sebuah pembaruan yang sama dalam cara menjalani kenyataan, dan merekalah yang pertama-tama terkejut: “Betapa indahnyahidup seperti ini!”.

“Julian terkasih, dalam enam bulan terakhir sesuatu telah terjadi yang sangat menandai cara saya berada di hadapan segalanya: ketiadaan yang begitu banyak kita bicarakan telah memasuki hidup saya secara brutal. Pada hari tertentu pada bulan Juni, ada kabar bahwa pacar saudara perempuan saya telah merenggut nyawanya sendiri secara tak terduga. Itu adalah hari-hari yang sangat menyedihkan dan penuh pergolakan. Saya tetap tinggal di rumah bersama saudara perempuan saya untuk menemaninya. Jelaslah bahwa tidak ada semacam ceramah, keagamaan atau yang lainnya, yang dapat menyelamatkan kita dari drama yang telah dibangkitkan oleh fakta ini dalam diri kita, membuka luka yang terus berdarah: apa yang bertahan untuk saya hari ini? Apa artinya sekarang bahwa Kristus telah mengalahkan kematian dua ribu tahun yang lalu? Apa artinya bahwa kematian bukanlah kata terakhir dalam segala hal, terutama di hadapan orang yang memilihnya? Bagaimanakah kehidupan bisa menjadi lebih hidup? Bagaimana saya bisa hidup seratus kali lipat di sini sekarang?” Segala sesuatu yang telah diwartakan kepadanya, sebagai janji Kekristenan, bergetar di depan guncangan itu: tetapi apakah semua ini benar? “Dan adik saya? Singkatnya, apakah ada harapan? Saya harus mengakui bahwa, segera, perlahan-lahan, kebersamaan dengan kawan-kawan tertentu telah mulai meningkatkan kesadaran bahwa Kristus menjadi daging bagi saya, sehingga saya dapat mengalami keintiman dan wujud yang konkrit dari hubungan denganNya. Saya telah mengalami apa yang kau tulis dalam buku *Kilauan mata*: “Kristus adalah sebuah kehadiran yang kontemporer. Menyadari hal ini menyiratkan pengalaman yang sama persis dari dua

<sup>23</sup> “Mentalitas umum [...] untuk menilai, selalu cenderung untuk menggolongkan hal-hal terperinci di dalam ringkasan-ringkasannya yang universal” (L. Giussani-S. Alberto-J. Prades, *Menoreh jejak dalam sejarah dunia*, Bur, Milano 2019, h. 90-91).

<sup>24</sup> L. Giussani, Poster Paskah 1992; naskah lengkap dari Poster Paskah dapat dilihat di L. Giussani, *In cammino (1992-1998)*, Bur, Milano 2014, h. 366.

<sup>25</sup> P. Evdokimov, *Cinta Allah yang luar biasa*, San Paolo, Cinisello Balsamo (Mi) 2015, h. 69.



ribu tahun yang lalu [...], yaitu dampaknya dengan kehadiran kemanusiaan yang berbeda, yang membangkitkan firasat baru kehidupan, mengejutkan kita karena menjawab, tidak lain, akan kehausan struktural untuk makna dan kepenuhan yang ada dalam diri kita. Ini merupakan, juga hari ini, pengalaman dari perjumpaan di mana, [...] ‘semua makna terkandung, [...] semua yang dihasrati, semua yang benar, semua yang indah dan semua yang menyenangkan’”. Kristus tengah menang dalam diri saya, dalam semua luka dan keberatan saya sehubungan dengan bulan-bulan itu, dengan rupaNya yang kontemporer, yang pada hari-hari itu datang lewat karakter-karakter manusiawi dari teman-teman itu. Tatapannya membangkitkan pengharapan dalam diriku bahwa tak ada satu pun yang hilang dari kehidupan itu yang tampaknya dibuang, akan jalinannya dengan kehidupan saudara perempuan saya dan milik saya. Saya mengatakan ini bukan karena saya kerasukan, tetapi karena ini adalah pengalaman saya: tidak mungkin bagi saya untuk memisahkan pertanyaan “Apakah ada harapan?” dari daging-Nya yang hadir di sini dan sekarang.”

Ciptaan baru adalah buah dari peristiwa ini. Kita melihat peristiwa awal bergetar hari ini dalam subjek baru yang dihasilkannya. Mari kita kembali sekali lagi kepada perkataan Giussani: ciptaan baru itu memiliki “kemampuan untuk mengenali kenyataan yang berbeda dari yang lain”. Ini “lahir dari dukungan kepada suatu peristiwa, dari terpengaruh kepada suatu peristiwa yang melekat pada diri kita, yang kepadanya kita berkata ya. Peristiwa ini adalah sesuatu yang khusus dalam sejarah: ia memiliki tuntutan yang universal, tetapi merupakan titik tertentu. Berpikir dengan memulai dari suatu peristiwa berarti pertama-tama menerima bahwa saya tidak menentukan peristiwa itu, melainkan saya ditentukan olehnya. Di situlah muncul diri saya yang sebenarnya dan pemahaman tentang dunia yang saya miliki. Ini menantang mentalitas umum, yang untuk menilai, selalu cenderung memasukkan perincian-perincian ke dalam sebuah ringkasan yang universal.”<sup>26</sup>

Pembaruan yang diperkenalkan oleh peristiwa itu ke dalam kehidupan juga merupakan pemeriksaan, sebuah penunjukkan kebenaran dari pertemuan awal. Sebenarnya, bagaimana saya bisa tahu jika hal yang khusus yang saya temukan adalah peristiwa Kristus hari ini? Jika itu menunjukkan – seperti dalam kesaksian-kesaksian yang baru saja dikutip – “tuntutannya yang universal”, kemampuannya untuk menerangi setiap keadaan atau situasi, bahkan yang paling mengejutkan: kematian.

“Saya semakin kagum menyadari bahwa harapan memiliki asal-mula yaitu kemunculan terus-menerus dari sebuah kehadiran yang tak dapat direduksi dan sungguh-sungguh sesuai dengan hati. Saya menyadari bahwa saya telah diberikan fakta-fakta yang mendukung saya, dan yang tidak dapat saya tujukan pada kebaikan atau temperamen seseorang. Pada awal Desember, seorang teman baik saya memasuki biara: kemanusiaan yang penuh dan yang jatuh cinta pada kehidupan yang telah ditunjukkannya kepada saya, kepastian telah berjumpa dengan Allah dan, atas kekuatan cinta ini, “sudah memiliki segalanya” – sedemikian rupa sehingga saya bisa meninggalkan segalanya, “supaya tidak ada satu pun yang hilang” – terus menjadi titik tanpa kembali untuk hari-hari saya. Dengan dirinya sendiri berada di biara dan dengan bentuk sama hidupnya, dia dengan kuat mengingatkan saya bahwa jawaban total terhadap penantian hati saya ada dan saya dapat menemukannya. Ini adalah titik memori yang sangat besar: saya menjalani hari-hari dan hal-hal dengan penantian penuh dambaan yang membuat saya menjalani sebuah dialog dengan segalanya. Tapi apa hubungan antara kehadirannya yang “sungguh ditaklukkan” dan pengharapan? Beberapa bulan yang lalu seorang teman mengetahui bahwa dia menderita ALS. Dalam drama keadaan ini, saya tidak dapat menghilangkan wajahnya yang – terus-menerus – datang di malam hari dan memberitahu saya: “Malam ini juga, untuk apa yang telah saya lihat dan terjadi, saya pergi tidur dengan bahagia dan bersyukur: Tuhan tengah memenuhi janji-Nya”. Penyakitnya semakin parah dan dia bersyukur: apa yang menopang kemungkinan akan kebahagiaan total di hatinya, bahkan di dalam kondisi tidak bisa melakukan apa-apa? Saya tidak melihat apa yang dia lihat, tetapi saya melihat dia, yang diberikan kepada saya.

<sup>26</sup> L. Giussani-S. Alberto-J. Prades, *Menoreh jejak dalam sejarah dunia*, op. cit., h. 90-91.

Pada akhir tahun saya mengusulkan kepada beberapa remaja yang bersama mereka saya berbagi pengalaman kepramukaan untuk menghabiskan malam dengan membaca bab pertama dari buku *Il senso religioso (Pemahaman beragama)*, dengan hasrat untuk memberikan bagi mereka sebuah alat yang menurut saya paling membantu untuk hidup yaitu hati. Ketika saya meminta kepada mereka pada akhir Desember untuk membagikan hal yang terbaik tahun ini (dan, dalam setahun Covid, ada kemungkinan hanya mendengar tentang kelelahan, kenegatifan, dan kesedihan), salah satu dari mereka berkata: “Sepanjang waktu di mana kita berbicara tentang hati, dalam sebuah reuni, atau pertemuan dengan seseorang, saya bertanya pada diri sendiri: apakah saya mendengarkan hati saya? Mampukah saya mengikutinya? Ini adalah penemuan paling berharga tahun ini!”. Ketika beberapa minggu yang lalu mereka menutup kembali sekolah – saya mengajar –, pada frustrasi awal muncul pertanyaan dalam diri saya: tidakkah saya sekali lagi diberi kesempatan untuk belajar mencintai murid-murid yang ada hari ini dan tidak lagi besok? Dengan pertanyaan ini saya pergi ke Misa dan hati saya terharu ketika menyadari bahwa bahkan di zona merah, bahkan di sekolah tertutup, Kristus terus memberikan diriNya untuk saya. “Hatiku bahagia karena Engkau, Kristus, hidup”: inilah harapan! Dimana engkau tinggal? Dalam kehadiran teman yang mustahil tapi nyata di biara, dalam wajah bahagia seorang teman yang tengah berjalan menemui takdirnya dalam penyakit, dalam gerakan CL yang membangkitkan saya, memungkinkan saya untuk menyadari semua ini sampai pada titik untuk bertaruh pada hati para remaja “dalam cengkeraman” dunia. Berapa banyak fakta yang tengah saya lihat, setiap hari, yang membuat saya menjalani pengalaman tentang korespondensi dan mengingatkan saya bahwa Kristus hidup dan Dia adalah segalanya! Hanya ini yang mendukung saya. Beberapa hari yang lalu, untuk aksi “amal-kasih” yang saya ikuti, saya membawa sebuah paket kepada sebuah keluarga. Mereka menawari saya kopi; memiliki semua fakta ini di mata saya, saya memutuskan, untuk pertama kalinya, untuk menerimanya. Di dalam ruangan, pada jarak yang aman, berkumpul seluruh keluarganya. Salah satu putrinya menatap saya dalam keheningan dan kamu dapat melihat bahwa dia memiliki pertanyaan di hatinya: “Mengapa kamu di sini? Mengapa kamu tertarik pada kami?”. Ketika Kristus mendiami hati, kenyataan – bahkan yang asing pun – menjadi rumah yang layak huni. Saya berterima kasih dengan berlutut kepada Gerakan CL karena telah menjadi pemelihara dari pandangan yang hidup secara manusiawi dan yang penuh pengharapan ini: karena Dia hadir, yang menjadi daging dalam hidup saya”.

Untuk menantang mentalitas semua orang, “fakta” tidak perlu menjadi sesuatu yang sensasional. Kekuatan dari fakta, yang khusus, tidak bergantung pada sensasionalitasnya. Mungkin bisa jadi hanya sebuah nafas, tetapi itu sebuah nafas yang di dalamnya terdapat keragaman yang mengikat. Kekuatannya, keunikannya terletak pada keragaman yang dibawanya. Azurmendi menjumpainya dengan sangat baik pada diri jurnalis yang berbicara di radio. Untuk menunjukkan fakta ini, dalam sebuah dialog pada tahun 1980 dengan Giovanni Testori, Giussani berbicara tentang orang-orang yang merupakan “kehadiran”.<sup>27</sup>

Kita sering menjadi saksi-saksi dari fakta-fakta seperti yang telah dijelaskan, tetapi tidak jarang, kita tidak mengikutinya dengan cara yang sederhana, seperti yang dilakukan Azurmendi, kita sebaliknya memasukkannya ke dalam sistem pemikiran kita, ke dalam “sudah tahu”. Maka fakta-fakta itu tidak memberitahukan kita sesuatu yang baru. Seseorang dapat menjadi bagian dari sejarah Kristen, di mana banyak dari fakta-fakta ini terlihat, dan terus mereduksi kekristenan menjadi etika, ritual atau klise yang berasal dari khayalan umum. Namun demikian, tak satu pun dari pengurangan (reduksi) ini mampu membangkitkan harapan.

Pada saat kekristenan terjadi sebagai suatu peristiwa dan disambut, kita menjadi sadar akan keragaman yang diperkenalkannya ke dalam kehidupan. Barang siapa berpartisipasi dalam kekristenan sebagai suatu peristiwa, ia membuka kedok gambaran reduktif apa pun tentang dirinya.

---

<sup>27</sup> “Saya tidak dapat menemukan indeks harapan lain selain penggandaan orang-orang ini yang merupakan kehadiran-kehadiran. Penggandaan orang-orang ini; dan sebuah simpati yang tak terelakkan [...] di antara orang-orang ini” (L. Giussani - G. Testori, *Makna dari kelahiran*, Bur, Milano 2013, h. 116).

Itu terjadi pada teman muda yang menulis kepada saya: “Beberapa hari yang lalu, terjadi sesuatu yang membantu saya memahami apa yang terjadi dalam hidup saya. Saya sedang berbicara dengan ibu saya tentang Natal dan pada titik tertentu dia bercanda mengatakan kepada saya bahwa pada dasarnya dia ingin percaya bahwa Sinterklas ada karena dia perlu berpikir bahwa ada sosok yang membawa harapan, wajah untuk dipikirkan dan kepadanya dapat berkata: "Dia bisa segalanya, di dalam Dia aku menaruh harapan bahwa semuanya akan berjalan dengan baik". Komentar dari ibu saya ini membuat saya memahami pilihan yang saya terima ketika bertemu dengan gerakan CL. Ibu saya adalah seorang wanita yang beriman, dia pergi ke Misa setiap hari Minggu, namun dia menaruh harapannya pada Sinterklas, karena baginya dia adalah wajah yang pasti dan konkret! Bagi saya itu adalah bukti bahwa terkadang Allah direduksi menjadi sesuatu yang abstrak, menjadi sebuah ide. Sebaliknya, saya bertemu Allah setiap hari, Dia hadir dan saya bisa mengenaliNya karena menjadi bagian dari sebuah sejarah. Menemukannya dalam perjumpaan dengan sejarah khusus ini melahirkan harapan dalam diri saya”.

Berjumpa dengan kehadiran-kehadiran yang tidak dapat direduksi membebaskan kita dari kutukan untuk menyerah pada gambaran-gambaran yang diambil oleh mentalitas setiap orang. Hanya kehadiran-kehadiran ini yang membawa landasan dari harapan dalam diri mereka sendiri, yang berakar dalam diri mereka.

“Apakah ada harapan?” Ini adalah pertanyaan yang memojokkan saya. Pada saat seperti ini (saya belajar Kedokteran dan situasi kesehatan yang ada semakin menanyai saya dari dekat) seseorang dapat menjawab dengan kalimat teoretis hanya untuk waktu yang singkat. Pada akhirnya, pertanyaan-pertanyaannya menghilangkan rasa mengantuk dan tenaga. Harus ada jawaban yang benar, yang mampu menahan kedramatisan dari hari-hari, sebaliknya, jawaban teoretis hanya membuat segalanya terasa lebih berat [akhirnya meningkatkan nihilisme, saya tambahkan]. Mencoba menjawab pertanyaan: “Apakah ada harapan di hadapan penyakit ayah saya?”, Satu-satunya hal yang memungkinkan saya untuk menjawab adalah dengan memandang ayah saya. Apakah ada harapan di hadapan pandemi ini? Hal yang langsung terlintas di pikiran saya [seperti “nafas”] adalah sorot mata antusias seorang teman, yang tetap bertahan dalam kelelahan bekerja di rumah sakit. Dan begitu seterusnya, menyaring semua situasi di mana saya kelelahan, satu-satunya hal yang memungkinkan saya untuk mengatakan bahwa ada satu beberapa harapan adalah beberapa wajah yang oleh karenanya harapan ini ada. Namun, di sini drama semakin dalam, bergejolak: melihat mereka, saya memiliki keinginan besar untuk menjadi seperti mereka dan untuk dapat menghadapi hidup dengan mata yang sama [seperti yang terjadi pada Azurmendi, yang berkata pada dirinya sendiri: “Betapa aku ingin melihat dunia seperti yang dilihat oleh jurnalis ini!”], tetapi saya menyadari bahwa itu tidak bisa menjadi usaha saya, jika tidak, pada akhirnya saya akan pergi tidur hanya lelah menghitung setiap keberhasilan atau kegagalan [itu akan seperti mereduksi semuanya lagi menjadi etika]. Jadi saya bertanya pada diri sendiri: “Itu untuk apa?”. Setiap hari saya dikejutkan oleh seseorang yang hidup dengan kebenaran, yang menarik saya dan yang menggerakkan saya karena dia membuat saya iri dengan caranya memandang hal-hal identik yang sama yang sudah membuat saya bosan pada pukul delapan pagi. Ketertarikan ini sebagian besar waktu padam dua jam kemudian, tapi kadang-kadang sungguh membuat saya terlibat. Jadi saya bertanya pada diri sendiri: cukupkah mengikuti mereka? Cukupkah tetap berhubungan dengan kehadiran-kehadiran nyata ini yang menghiasi hari-hari saya dan dari mana saya merasa dipahami bahkan untuk sesaat dalam semua pekerjaan dan drama saya?”

Jawaban atas pertanyaan ini menimbulkan masalah tentang kebebasan. Dihadapkan dengan kehadiran-kehadiran yang membawa di dalam diri mereka landasan dari harapan, masing-masing orang pertama-tama harus memutuskan apakah akan menuruti hasrat untuk menjadi seperti mereka dan berada di dalam kawanan mereka atau tidak.

#### **4. Pengalaman dan kriteria-kriteria dari hati**

Tetapi bagaimana mengenali kehadiran-kehadiran ini apa adanya, untuk apa yang mereka bawa, untuk nilai sejati mereka, hingga asal mula dari keberagaman mereka? Ini adalah pertanyaan yang bersangkutan dengan kita dan itu bahkan tidak luput untuk para rasul. Bahkan justru mereka adalah yang pertama-tama harus menghadapinya.

Ketika kehadiran Yesus mulai memaksakan diriNya dan ketenaranNya menyebar, karena hal-hal yang dikatakan dan dilakukanNya, penafsiran-penafsiran yang berbeda dari sosokNya juga mulai beredar, dengan bantuan mereka yang merasa terancam dalam kekuasaan mereka, dalam “otoritas mereka”, yaitu ahli-ahli Taurat, orang-orang Farisi, kaum intelektual dan para pemimpin umat. Bagaimana mungkin orang-orang pertama yang mengikutinya itu memahami bahwa mengikuti Orang itu, terikat denganNya dan mempertaruhkan seluruh hidup pada diriNya adalah bermanfaat?

Bagaimana cara mengenali *sang* wajah di antara banyak wajah manusia yang serupa? Kriteria apa yang bisa kita gunakan? Seharusnya sekarang sudah dikenal, kita seharusnya telah mempelajarinya dari pengalaman. Satu-satunya kriteria yang memadai untuk mengenali kehadiran-kehadiran yang membawa makna yang memadai bagi kehidupan adalah yang dengannya alam memproyeksikan kita ke dalam perbandingan universal dengan segala sesuatu yang kita temui: hati, yaitu seperangkat bukti dan kebutuhan – kebenaran, keindahan, keadilan, kebahagiaan – yang muncul dalam diri kita ketika kita terlibat dalam apa yang kita rasakan. “Dalam pengalaman, kenyataan [...] yang darinya [...] engkau dikejutkan, terpengaruh (affectus)”, kata Giussani, “membuatmu melihat kriteria-kriteria dari hati, membangunkan hati yang sebelumnya bingung dan tertidur, karena itu membangunkanmu untuk dirimu sendiri. Di sana dimulai perjalananmu, karena engkau terjaga, kritis”.<sup>28</sup>

Itu adalah kriteria-kriteria objektif dan sempurna yang bekerja di dalam kita, bahkan terlepas dari diri kita sendiri, dan tidak mengurangi kita. Seperti saat Pavese secara dramatis mendokumentasikan. Pada tanggal 14 Juli 1950, setelah menerima Hadiah Strega, ia menulis: “Kembali dari Roma, beberapa waktu yang lalu. Di Roma, pendewaan. Dan dengan ini?”<sup>29</sup> Seolah-olah apa yang dia catat bertahun-tahun sebelumnya dalam buku hariannya telah menjadi kenyataan: “Ada hal yang lebih menyedihkan daripada gagal dalam cita-citamu: keberhasilan”.<sup>30</sup> Kurang dari setahun sebelum kematiannya dia mengaku: “Berapa kali dalam catatan terakhir ini engkau menulis *Dan kemudian?* Kita mulai berada di dalam sangkar, bukan?”.<sup>31</sup> Pada tanggal 22 Juni 1950, saat mendengar berita tentang kesuksesan besar, dia sebenarnya menulis: “Ini adalah suatu kebahagiaan. Tidak diragukan lagi. Tapi berapa kali saya akan tetap menikmatinya? Dan kemudian?”.<sup>32</sup> Apa yang kurang dari hidupnya yang begitu sukses di mata dunia? 17 Agustus 1950: “Nama-nama tidak penting. Mereka tidak lain hanyalah nama keberuntungan, nama acak - jika bukan itu, yang lain? Tinggal sekarang saya tahu apa kemenangan tertinggi saya – dan kemenangan ini tidak memiliki daging, tidak memiliki darah, tidak memiliki kehidupan.”<sup>33</sup> Di bawah beban kekurangan itu, sepuluh hari kemudian dia merenggut nyawanya sendiri!

Camus mencatat sebuah pengalaman serupa dalam buku catatannya *Taccuini* pada hari kesuksesan besar: “17 Oktober. Nobel. Perasaan sedih dan melankolis yang aneh”.<sup>34</sup>

Kita tidak bisa menghindari kriteria-kriteria pokok dari hati, kebutuhan akan makna, keadilan, kebahagiaan, cinta. Mereka dapat, sampai batas tertentu, dibungkam atau disensor, tetapi mereka tidak dapat diberantas. Mereka bagian internal untuk pengalaman. Giussani mencela kesulitan yang kita miliki dalam mengakui bahwa “prinsip penilaian atas pengalaman ada dalam pengalaman itu

<sup>28</sup> L. Giussani, *Si può (veramente?!) vivere così? (Apakah orang (sungguh) dapat hidup demikian?)*, Bur, Milano 2011, h. 83.

<sup>29</sup> C. Pavese, «14 Juli 1950», in *Id.*, *Il mestiere di vivere*, op. cit., h. 360.

<sup>30</sup> C. Pavese, «18 Desember 1937», in *Idem*, h. 66.

<sup>31</sup> C. Pavese, «16 Oktober 1949», in *Idem*, h. 340.

<sup>32</sup> C. Pavese, «22 Juni 1950», in *Idem*, h. 360.

<sup>33</sup> C. Pavese, «17 Agustus 1950», in *Idem*, h. 362.

<sup>34</sup> A. Camus, *Taccuini. 1951-1959*, III, Bompiani, Milano 1992, h. 223.

sendiri”. Tetapi, ia menekankan, “jika tidak benar bahwa prinsip-prinsip yang digunakan untuk menilai pengalaman seseorang ada di dalam pengalaman itu sendiri, manusia akan terasingkan, karena ia harus bergantung pada sesuatu yang lain dari dirinya untuk menilai dirinya sendiri”.<sup>35</sup> Kebutuhan semacam itu tidak lahir dalam apa yang dirasakan seseorang, “tetapi mereka lahir di dalam dirinya di depan apa yang ia rasakan, di dalam dirinya terlibat dalam apa yang ia rasakan”,<sup>36</sup> dan menilai apa yang ia rasakan.

Kriteria untuk menilai harus “tetap ada dalam struktur asli dari individu”: itu adalah “kriteria objektif yang dengannya alam meluncurkan manusia ke dalam perbandingan universal, yang memberinya inti kebutuhan asli, pengalaman dasar di mana semua ibu dengan cara yang sama melengkapi anak-anak mereka. Hanya di sini, dalam identitas kesadaran tertinggi ini, adalah mengatasi anarki”,<sup>37</sup> mengatasi subjektivisme.

Kita tidak dapat berbicara tentang pengalaman, seperti yang terkadang kita tergoda untuk melakukannya, dengan mengenalinya melalui sekadar merasakan sesuatu. “Kategori *pengalaman* yang kita gunakan memiliki nilai yang sangat penting,” kata Giussani. Ini tidak harus dipahami sebagai sebuah “kedekatan sentimental”, tetapi sebagai “tempat di mana dampak dengan kenyataan menyebabkan kebutuhan pokok dari hati manusia, mengembangkan pencarian akan sebuah jawaban atas tantangan yang ditimbulkan oleh kenyataan”. Konsekuensinya: “*Pengalaman* karenanya adalah ruang di mana orang dipanggil untuk memeriksa apakah fakta Kristus – hipotesis kerja yang benar dan agung – mampu menjawab pertanyaan yang diajukan, dengan keaslian dan kelengkapan, dalam pandangan faktor-faktor, yang tidak dimiliki semua proposal lainnya”. Dan selekasnya ia menambahkan: “Oleh karena itu, CL muncul semata-mata sebagai kehendak untuk menemukan kembali dan menghidupkan fakta dengan cara yang lebih otentik bahwa iman Kristen, seperti yang telah dipertahankan dalam palung keortodoksian, menjawab lebih baik daripada proposal lain mana pun terhadap kedalaman kebutuhan manusia”.<sup>38</sup>

Inilah sebabnya mengapa bencana yang sebenarnya hari ini adalah melemahnya kesadaran akan kebutuhan ini, kaburnya kesadaran akan identitas diri. Kristus, pada kenyataannya, datang untuk menjawab kepada manusia, bukan kepada “makhluk layu seperti robot”. Seperti yang ditulis – saya telah mengutip kalimat – Reinhold Niebuhr: “Tidak ada yang begitu luar biasa daripada jawaban atas pertanyaan yang tidak muncul”. Maka di sinilah “satu-satunya niat CL” yaitu “memberikan kesaksian akan kewajaran iman, iman sebagai *ketaatan yang masuk akal*, di mana yang di maksud dengan masuk akal – menurut pemahaman dari St. Tomas – pengalaman dari sebuah korespondensi antara usulan iman dan kebutuhan struktural kesadaran manusia”.<sup>39</sup>

Keragaman dari peristiwa Kristen sepenuhnya terletak pada pengalaman yang menghasilkan. Fakta dari perjumpaan dengan Yesus membawa ke dalam diri para murid sebuah pengalaman korespondensi yang tak tertandingi: “Kami telah menemukan Mesias”. Semua peristiwa baik lainnya, yang juga kita harapkan akan terjadi dalam hidup, termasuk keberhasilan yang berhasil kita peroleh, tidak memuaskan penantian, tidak menepati janji, pada akhirnya merupakan sumber kekecewaan yang mendalam. Dihadapkan dengan mereka, kita juga mengenali diri kita sendiri dalam reaksi Pavese: “Dan dengan ini?”.

Mari kita kembali ke intinya. Pengalaman dalam arti otentik, sebagai tempat pengetahuan dan pembuktian, tidak dapat diidentikkan dengan sebuah kesan subjektif yang sederhana atau dengan reaksi sentimental. Pengalaman adalah “kesatuan tindakan vital yang dihasilkan dari tiga faktor: a) *Perjumpaan* dengan sebuah fakta objektif [...] terlepas dari orang yang mengalami pengalaman [...]. b) Kekuatan untuk memahami secara memadai makna dari pertemuan itu [...]. c) Kesadaran akan korespondensi antara makna dari Fakta yang ditemui seseorang dan makna dari keberadaannya [...]. Kesadaran korespondensi inilah yang membuktikan bahwa pertumbuhan diri sendiri penting

<sup>35</sup> L. Giussani, *Si può (veramente?!) vivere così? (Apakah orang (sungguh) dapat hidup demikian?)*, op. cit., h. 83-84.

<sup>36</sup> *Idem*, h. 82.

<sup>37</sup> L. Giussani, *Il senso religioso (Pemahaman beragama)*, op. cit., h. 8, 12-13.

<sup>38</sup> L. Giussani, “ketaatan iman yang masuk akal”, wawancara oleh A. Metalli, *30Giorni*, n. 5, 1988, h. 40-41.

<sup>39</sup> *Ivi*.

bagi fenomena pengalaman”. Oleh karena itu, “kesadaran diri dan kapasitas kritis manusia” perlu dilibatkan dalam pengalaman yang otentik.”<sup>40</sup>

Inilah yang, dengan cara lain, nabi Yesaya mengatakan: “Seandainya Engkau menembus langit dan turun!”, artinya, jika hal yang tidak terduga terjadi, jika Allah benar-benar menanggapi penantian kita, “Di hadapanmu gunung-gunung akan gemetar”.<sup>41</sup> Tanda ditepatinya janji adalah adanya lonjakan, reaksi yang ditimbulkan oleh peristiwa tersebut. Inilah yang terjadi pada Elisabet: segera setelah dia “mendengar salam Maria, melonjaklah anak yang di dalam rahimnya”.<sup>42</sup> Ini adalah lonjakan yang sama dari Yohanes dan Andreas yang, setelah bertemu Yesus dan menghabiskan sepanjang sore bersamaNya, berkata kepada semua orang: “Kami telah berjumpa dengan Mesias!”. Ini adalah lonjakan yang juga dirasakan Azurmendi: “Saya tidak mengharapkan untuk bertemu semua ini dalam hidup saya. Itu adalah sebuah kejutan besar. Benar-benar luar biasa [...]; sedikit demi sedikit, saya memasuki keadaan perasaan kekaguman”.<sup>43</sup> Lonjakan itu menandakan terulangnya peristiwa ini.

Oleh karena itu, saya dapat mengenali kehadiran Ilahi dalam kehadiran tertentu, seperti Elisabet mengenali Yesus di dalam rahim Maria, sebagai korespondensi dengan hati, dengan kemanusiaan saya, yang saya alami dalam perjumpaan dengan mereka dan yang menunjukkan dirinya dalam “lonjakan”. Dan pembuktian dari perjumpaan ini adalah dalam kemampuannya untuk memperkenalkan saya kepada totalitas kenyataan, untuk membuat saya menghadapi setiap situasi, untuk menantang keadaan apapun. “[Kristus], dalam kedatanganNya membawa setiap pembaruan, Dia membawa semua pembaruan dengan membawa diriNya sendiri”<sup>44</sup> – kata Santo Irenaeus –, dia membawa pembaruan dari segala sesuatu. Pengalaman seperti apa yang telah dialami oleh orang-orang Kristen awal untuk dapat menggambarkan Kristus dengan cara ini!

Itu telah terjadi dan terus terjadi. Itu terjadi dalam beberapa bulan terakhir kepada seorang manajer sebuah bar di pusat wilayah universitas, yang sering dikunjungi oleh para mahasiswa.

“Kami dari CLU (CL Universitas) termasuk di antara sedikit yang melanjutkan pergi ke universitas di ruang belajar terbuka yang sangat sedikit. Setiap pagi kami mengambil kopi untuk dibawa pulang di bar yang sama dan saya menjadi berteman dengan para pekerja bar. Pada hari Jumat pagi sepupu saya adalah yang terakhir masuk dan bertanya kepada *bartender*, yang telah bekerja di bar itu sejak 1982, bagaimana kabarnya dan dia menjawab: “Lihatlah, pekerjaannya tidak berjalan dengan baik, tapi untungnya kalian ada; Saya tahu kamu dari CL, dapat langsung dimengerti, karena kalian sama seperti mereka di tiga puluh tahun yang lalu, yaitu kalian satu-satunya yang memberi nafas pada wilayah universitas”. Bagaimana mungkin, saya bertanya pada diri sendiri, bahwa dia mengerti bahwa kami berasal dari CL dan menyadari bahwa itu adalah hal yang sama tiga puluh tahun yang lalu? Tapi, di atas segalanya, bagaimana mungkin kita, di mana saya ada juga, digambarkan sebagai satu-satunya yang memberi nafas pada wilayah universitas? Alasannya bukan dalam kapasitas kami atau saya. Tidak, masalahnya adalah bahwa saya telah membuat pertemuan yang menggores, yang secara permanen menandai hati saya, sampai pada titik yang membuat berbeda cara saya melihat kenyataan yang sama dengan orang lain: oleh karena itu saya tidak perlu melakukan hal-hal luar biasa, saya hanya perlu menjadi diri saya sendiri. Oleh karena itu, kesadaran telah tumbuh dalam diri saya, keyakinan bahwa pada akhirnya Kristus ada atau *nada*, nol! Dan itu karena dalam pengalaman saya begitu banyak fakta telah terjadi yang telah menjadi semakin banyak “segenggam lem” yang telah menjadikan saya dan membuat saya melekat pada kawanannya ini, sedemikian rupa sehingga saya berkata: "Jauh dari Dia ke mana saya pergi?"

<sup>40</sup> L. Giussani, *Il rischio educativo (Resiko pendidikan)*, Rizzoli, Milano 2014, pp. 130-131.

<sup>41</sup> Yes 63:19.

<sup>42</sup> Luk 1:41.

<sup>43</sup> “Pelukan”, salinan dari wawancara kepada Mikel Azurmendi, oleh Fernando de Haro untuk Meeting 2020, in J. Carrón, *Kamu hanya melihat apa yang kamu kagumi*, op.cit., h. 15.

<sup>44</sup> «*Omnem novitatem attulit, semetipsum afferens*» (Sant’Ireneo, *Adversus Haereses*, IV, c. 34, n. 1. *Adversus haereses*, IV, c. 34, n.1: PG 7 pars prior, 1083).

Saya hidup pada saat ini dan saya tidak putus asa di depan data-data, karena pengalaman yang saya miliki: itu adalah perluasan iman saya juga tentang masa depan. Senjata yang saya perjuangkan dalam kehidupan sehari-hari, tantangan yang ditujukan kepada saya oleh situasi adalah kepercayaan, iman. Memiliki kepastian ini, tanpa melakukan sesuatu yang khusus, tetapi menjadi diri saya sendiri, saya membawa sesuatu yang lebih bagi saya. Hanya sekarang saya menjalani masa kini dengan sebuah pengharapan.”

Bagi *bartender*, mudah untuk mengenali keberagaman pada diri orang-orang muda itu, karena nafas yang mereka bawa ke dalam hidupnya.